

Pendidikan Inklusif Islam Klasik dalam Konteks Digital: Menuju Model Ruang Belajar Terbuka

Imam Syafi'i^{*1}

¹ Universitas Terbuka Tangerang Selatan; imam.syafii@ecampus.ut.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Digital Learning; Open Learning Spaces; Strategi Integrative

Article history:

Received 2025-02-14

Revised 2025-04-12

Accepted 2025-07-30

ABSTRACT

This study examines the integration of classical Islamic inclusive values with contemporary digital education to address current disparities in access and participation. The research aims to uncover how historical Islamic educational practices particularly those rooted in the use of open learning environments like mosques and halaqah can inform inclusive models in modern digital contexts. Using a historical-thematic qualitative approach, this study analyzes classical Islamic texts alongside modern digital platforms such as MOOCs and Universitas Terbuka. The results reveal significant gaps in implementing inclusive principles within current Islamic digital education, particularly in curriculum design, teacher preparation, and institutional coordination. The study proposes an integrative framework that combines universal design, inclusive pedagogy, and spiritual-social evaluation metrics. These findings highlight the potential of revitalized Islamic educational traditions to transform digital learning into a platform for global equity, empowerment, and justice.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

*Imam Syafi'i

Universitas Terbuka Tangerang Selatan; imam.syafii@ecampus.ut.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan global kontemporer, pembahasan mengenai pendidikan inklusif muncul sebagai paradigma utama yang bertujuan menghapus diskriminasi sekaligus menjamin akses yang adil terhadap kesempatan belajar bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, jenis kelamin, agama, kemampuan fisik, maupun status ekonomi.¹ Pendidikan inklusif tidak sekadar dipahami sebagai kerangka kebijakan teknis, melainkan merupakan manifestasi dari prinsip keadilan sosial dan pengakuan terhadap keragaman manusia.² Meskipun dalam banyak literatur akarnya sering dikaitkan dengan reformasi pedagogis modern, sesungguhnya nilai-nilai inklusif telah lama berakar dalam tradisi pendidikan Islam yang dapat ditelusuri sejak abad ke-7.³ Hal ini tercermin jelas dalam praktik pendidikan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad dan komunitas Muslim awal.⁴ Etos inklusif dalam pendidikan Islam klasik dapat ditelusuri melalui sejumlah prinsip fundamental, antara lain akses universal terhadap pengetahuan ('ilm).⁵

¹ S Kilinc, "Mothers of Children without Disabilities' Conceptions of Inclusive Education: Unveiling an Exclusionary Education System Privileging Normality and Ableism," *Disability & Society* 37, no. 10 (2022): 1678–1702.

² P Domingo-Martos, L., Domingo-Segovia, J., & Pérez-García, "Broadening the View of Inclusion from a Social Justice Perspective. A Scoping Review of the Literature," *International Journal of Inclusive Education* 28, no. 10 (2024): 2298–2320.

³ D Aisah, A., & Santosa AB, "Islamic Education in The Inclusive School: Experimental Study of The Application of Differentiated Instruction For Slow Learners," *Afkaruna* 15, no. 2 (2019).

⁴ A Rahman, M., & Aliman, "Model Analysis of Religious Character Education in State-Owned Islamic School," *Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 1 (2020): 14–21.

⁵ A Sahin, "Love of Learning as a Humanizing Pedagogic Vocation: Perspectives from Traditions of Higher Education in Islam," *In Higher Education and Love*, 2021, 137–87.

Pencapaian kesetaraan sosial (musawah) ⁶, dan pengakuan terhadap potensi manusia tanpa memandang status.⁷ Secara historis, masjid berfungsi sebagai ruang belajar terbuka yang menerima individu dari semua lapisan masyarakat, baik pria maupun wanita, orang kaya maupun miskin, Arab maupun non-Arab, termasuk orang-orang yang diperbudak, untuk belajar langsung di bawah bimbingan Nabi dan para sahabatnya.⁸ Tokoh-tokoh teladan seperti Salman al-Farisi, Bilal bin Rabah, Abdullah bin Ummi Maktum, dan Aisyah r.a merupakan representasi warisan pendidikan Islam yang bersifat inklusif, melampaui batas-batas sosial maupun budaya.⁹

Meskipun memiliki warisan yang kaya, implementasi nilai-nilai inklusif dalam pendidikan Islam kontemporer masih menunjukkan ketidakkonsistenan.¹⁰ Hambatan struktural maupun budaya tetap menjadi faktor yang membatasi akses kelompok rentan, sehingga menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai dasar inklusivitas dengan praktik pendidikan saat ini. Namun demikian, revolusi digital menghadirkan peluang strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan sejalan dengan tradisi Islam.¹¹ Platform pembelajaran terbuka, seperti Massive Open Online Courses (MOOCs),¹² serta institusi pendidikan jarak jauh seperti Universitas Terbuka, menunjukkan potensi yang signifikan dalam menghidupkan kembali semangat inklusivitas pendidikan Islam melalui pemanfaatan teknologi digital.¹³

Penelitian ini dilandasi oleh kesadaran akan adanya kesenjangan kritis antara idealisme inklusif yang terkandung dalam sejarah pendidikan Islam dengan implementasinya yang terfragmentasi dalam konteks pembelajaran digital kontemporer.¹⁴ Meskipun pendidikan Islam klasik ditandai oleh keterbukaan, keadilan, serta inklusi terhadap perempuan, kelompok miskin, dan individu penyandang disabilitas, prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam lingkungan pembelajaran digital modern.¹⁵ Era digital sebenarnya menawarkan peluang luas bagi pendidikan Islam untuk berkembang secara global dengan menjadikan inklusivitas sebagai inti utamanya.¹⁶ Namun demikian, upaya yang dilakukan saat ini masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka epistemologi Islam.¹⁷

Literatur yang tersedia cenderung memisahkan pembahasan mengenai pedagogi digital dari konteks historis pendidikan Islam.¹⁸ Meskipun semakin banyak penelitian yang mengeksplorasi teknologi pendidikan berbasis Islam,¹⁹ sebagian besar belum memasukkan landasan etis dan normatif yang berakar pada pemikiran Islam klasik.²⁰ Sebaliknya, kajian tentang sejarah pendidikan Islam lebih sering bersifat deskriptif dan kurang memberikan perhatian pada tantangan digitalisasi

⁶ & Anatansyah Ayomi Anandari Dwi Afriyanto, "Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 1–21.

⁷ Z. M Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model as an Alternative to Investing the Values of Religious Moderation," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 487–504.

⁸ Suud Sarim Karimullah, "The Relevance of the Concept of Justice in Islamic Law to Contemporary Humanitarian Issues," *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.22515/alahkam.v8i1.7654>.

⁹ S Mukharrom, T., & Abdi, "Harmonizing Islam and Human Rights Through the Reconstruction of Classical Islamic Tradition," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2023): 40.

¹⁰ Fauzi Muhammad Syarnubi, Syarnubi, Alimron, Alimron, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang. (Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022).

¹¹ R Aryanti, N., Ambas, J., & Razali, *Jurus Jitu Pendidik Pada Pelaksanaan Daring* (Akademia Pustaka, 2021).

¹² R Yemmaridotillah, M., Indria, A., Asrizallis, & Indriani, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 75–87.

¹³ I Syukri, S., Mukhlis, M., & Ismail, "Revolutionizing Education: Exploring the Quranic Perspective on Online Learning and Its Impact on Modern Education," *Journal of Higher Education Theory and Practice* 23, no. 20 (2024).

¹⁴ A Keshavarz, M., & Ghoneim, "Preparing Educators to Teach in a Digital Age," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 22, no. 1 (2021): 221–42.

¹⁵ A. W Febriani, S. R., & Ritonga, "The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era," *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 2 (2022): 313–34.

¹⁶ A. W Bates, *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning* (Vancouver BC: Tony Bates Associates Ltd, 2015).

¹⁷ U. S Suud, F. M., Rahmi, A., Yogyakarta, U. M., & Mekkah, "Ayah Dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks Dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)," 7, no. 1 (2020): 1–14.

¹⁸ F Jensen, L. X., Bearman, M., Boud, D., & Konradsen, "Digital Ethnography in Higher Education Teaching and Learning—a Methodological Review," *Higher Education* 84, no. 5 (2022): 1143–62.

¹⁹ G Fricticarani, A., Hayati, A., Hoirunisa, I., & Mutiara Rosdalina, "Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 4, no. 1 (2023).

²⁰ Yemmaridotillah, M., Indria, A., Asrizallis, & Indriani, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0."

serta disrupsi teknologi.²¹ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-tematis dengan tujuan menghubungkan warisan pendidikan Islam dengan tuntutan pembelajaran digital inklusif di era modern.

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada rekonstruksi nilai-nilai inklusif dalam pendidikan Islam klasik, seperti partisipasi perempuan dalam halaqah,²² keterlibatan komunitas miskin dalam lingkaran pengetahuan,²³ serta akses terbuka terhadap pengetahuan melalui lembaga-lembaga informal, seperti perpustakaan umum, masjid, dan rumah para ulama.²⁴ Model historis tersebut kemudian diadaptasi ke dalam ruang belajar digital kontemporer, termasuk saluran dakwah pendidikan, kelas daring terbuka, dan komunitas belajar Islam di media sosial.²⁵ Studi ini memadukan analisis historis dengan perspektif pedagogis digital untuk merumuskan model konseptual pendidikan Islam yang berakar pada tradisi sekaligus responsif terhadap realitas masa kini.²⁶

Meskipun konsep Ruang Belajar Terbuka telah banyak dieksplorasi dalam kerangka pendidikan Islam inklusif klasik,²⁷ sebagian besar studi yang ada masih terbatas pada analisis yang bersifat deskriptif atau sekadar konseptual.²⁸ Penelitian ini membedakan dirinya melalui pendekatan metodologis yang integratif dan transformatif, yakni dengan menghubungkan nilai-nilai inklusif yang bersumber dari warisan intelektual Islam dengan praktik pembelajaran yang didukung oleh teknologi digital. Lebih lanjut, penelitian ini mengusulkan sebuah kerangka kerja bagi ruang pembelajaran terbuka yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai instrumen, tetapi juga menjadikannya sebagai medium untuk merevitalisasi prinsip-prinsip dasar keadilan, keterbukaan, dan keragaman dalam pendidikan Islam kontemporer.²⁹

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menjawab kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang integratif dan transformatif. Berbeda dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai inklusif Islam klasik, tetapi juga merekonstruksinya serta mengadaptasikannya ke dalam ruang belajar digital. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model konseptual pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, sekaligus responsif terhadap tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan literatur historis-tematis. Pilihan metodologis ini didasarkan pada kemampuannya untuk menangkap evolusi historis nilai-nilai inklusif dalam pendidikan Islam klasik dan relevansinya dalam era pembelajaran digital saat ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk merekonstruksi prinsip-prinsip inti keterbukaan, keadilan, dan keragaman dari sumber-sumber klasik, serta membandingkannya secara kritis dengan praktik-praktik saat ini dalam lingkungan pembelajaran digital inklusif.³⁰

²¹ A Candra Dewi, A., Arfah Maulana, A., Nururrahmah, A., & Muh Farid Naufal, "Peran Kemajuan Teknologi Dalam Dunia Pendidikan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 9725–34.

²² I A' thoina, "Strengthening Women's Educational Rights Through Majelis Taklim And Its Impact On Social Dynamics In Indonesia," *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 38–58.

²³ F Flood, K., Wilson, D., & Renou-Wilson, "Evidence Synthesis and Knowledge Integration for Sustainable Peatland Management," *Land* 14, no. 7 (2025): 1397.

²⁴ H. K Altinyelken, "Critical Thinking and Non-Formal Islamic Education: Perspectives from Young Muslims in the Netherlands," *Contemporary Islam* 15, no. 3 (2021): 267–85.

²⁵ T Bogossian-Porto, P., & Bogossian, "The School Is Not Enough: The Role of Non-Formal Educational Spaces in Preserving Armenian Identity in the Diasporic Community," *International Studies in Sociology of Education* 32, no. 2 (2023): 215–38.

²⁶ J Assalihee, M., Bakoh, N., Boonsuk, Y., & Songmuang, "Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand," *Education Sciences* 14, no. 9 (2024): 10–29.

²⁷ N Jihan, J., Fauziyati, W. R., & Krisnawati, "The Fundamental Concept of Islamic Education Perspective K.H. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1701–8.

²⁸ M Muslim, "Internalising Digital Technology in Islamic Education," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024).

²⁹ H Ni'mah, Z., & Rahmawati, "Educational Technology in Islamic Education: A Systematic Literature Review," *Proceedings of the 2023 6th International Conference on Educational Technology Management*, 2023, 148–55.

³⁰ A Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," *Religions* 9, no. 11 (2018): 335.

Sumber utama data terdiri dari teks-teks Islam klasik, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan karya-karya penting tentang sejarah pendidikan Islam, yang mencerminkan nilai-nilai pedagogis inklusif dalam peradaban Islam awal. Melengkapi sumber-sumber tersebut adalah data sekunder yang diperoleh dari platform pembelajaran digital kontemporer, termasuk Universitas Terbuka, saluran da'wah pendidikan di YouTube, komunitas pembelajaran berbasis media sosial, dan Massive Open Online Courses (MOOCs) berorientasi Islam. Sumber-sumber ini dipilih sebagai representasi ruang pembelajaran terbuka dalam konteks digital saat ini.

Proses penelitian dilakukan dalam tiga fase utama: (1) pengumpulan dan seleksi literatur klasik dan kontemporer yang relevan; (2) klasifikasi tematik berdasarkan indikator inklusivitas seperti kesetaraan gender, status sosial-ekonomi, dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas; dan (3) analisis komparatif nilai-nilai pendidikan inklusif dalam kerangka historis dan digital. Data dianalisis melalui analisis konten dan pengkodean tematik untuk mengeksplorasi kontinuitas dan perbedaan nilai antara warisan pedagogis Islam dan tantangan pembelajaran daring kontemporer.

31.

Teknik pengumpulan data didasarkan pada analisis dokumen dari bahan cetak dan digital. Proses analisis menggunakan lembar kode yang dirancang untuk mengidentifikasi indikator pendidikan inklusif, seperti partisipasi perempuan, aksesibilitas bagi kelompok yang kurang mampu secara ekonomi, dan jalur pembelajaran yang fleksibel. Setiap segmen data dianalisis secara naratif dan sistematis untuk mengidentifikasi pola berulang yang mengungkapkan hubungan antara praktik pendidikan historis dan implementasi modern. 32.

Tabel 1. Prosedur Penelitian

Phase	Description
1. Tinjauan Pustaka	Peninjauan literatur klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam inklusif
2. Klasifikasi Tematik	Pengelompokan nilai-nilai inklusif: gender, kemiskinan, disabilitas, dan akses terbuka
3. Analisis Historis	Penafsiran konsep inklusivitas berdasarkan sumber-sumber Islam klasik
4. Analisis Kontekstual	Analisis praktik pembelajaran digital saat ini dalam hal nilai-nilai, aksesibilitas, dan keadilan
5. Sintesis Konseptual	Formulasi model pendidikan Islam inklusif dalam kerangka teknologi digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ruang Belajar Terbuka dalam Tradisi Pendidikan Islam Klasik

Analisis terhadap sumber primer maupun sekunder menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa awal telah mengimplementasikan praktik akses terbuka dan inklusif terhadap pengetahuan. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran utama yang dapat diakses oleh individu dari berbagai latar belakang, termasuk laki-laki maupun perempuan, Arab maupun non-Arab, serta orang merdeka maupun mantan budak.

Tokoh-tokoh terkemuka seperti Bilal ibn Rabah, Salman al-Farisi, dan Abdullah ibn Ummi Maktum menunjukkan bahwa identitas sosial tidak pernah menjadi penghalang dalam memperoleh ilmu. Sementara itu, Aisyah r.a., salah seorang istri Nabi, berperan sebagai otoritas penting dalam bidang fikih Islam dan hadis, yang menegaskan keterlibatan aktif perempuan dalam ruang belajar terbuka pada masa tersebut.33.

31 J. W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

32 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2024).

33 K Wathoni, *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam* (Tulung Agung: State Islamic Institute of Tulungagung, 2013).

Praktik pendidikan pada periode tersebut tidak terbatas pada institusi formal semata. Tradisi halaqah (kelompok studi) yang diselenggarakan di masjid, rumah, bahkan di pasar mencerminkan sifat fleksibel dan terbuka dari lingkungan belajar, yang dapat diakses oleh siapa pun yang termotivasi oleh thalab *al-'ilm* (pencarian ilmu). Para ulama terkemuka seperti al-Ghazali, al-Kindi, dan Ibn Sina bahkan menjadikan rumah mereka sebagai pusat intelektual, tempat berbagai disiplin ilmu diajarkan kepada murid dari beragam latar belakang etnis dan agama.³⁴ Praktik semacam ini menegaskan bahwa inklusivitas dalam pendidikan Islam klasik bukan sekadar retorika ideologis, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang mendalam dan benar-benar diwujudkan dalam realitas sosial.

Institusi formal seperti madrasah juga mengimplementasikan semangat inklusivitas dalam praktik pendidikannya. Madrasah Nizamiyah, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, memperkenalkan mekanisme pendanaan yang memungkinkan peserta didik dari kalangan kurang mampu memperoleh pendidikan secara gratis, termasuk fasilitas akomodasi dan kebutuhan hidup. Inisiatif tersebut dapat dipandang sebagai salah satu contoh awal penerapan prinsip kesetaraan pendidikan dan keadilan sosial, yang tetap relevan dalam diskursus pendidikan inklusif kontemporer.³⁵

Selain itu, mobilitas akademik para ulama Islam klasik yang menempuh perjalanan ke berbagai wilayah untuk belajar dan mengajar turut memfasilitasi terbentuknya jaringan pendidikan yang dinamis dan saling terhubung. Praktik perjalanan akademik (*rihlah ilmiyyah*) tersebut melahirkan komunitas belajar lintas kawasan yang mampu melampaui batas geografis maupun budaya. Model semacam ini memiliki kemiripan dengan sistem pendidikan daring global masa kini, seperti Massive Open Online Courses (MOOCs) dan berbagai platform pembelajaran digital, yang menyediakan akses transnasional terhadap pendidikan.³⁶

Ciri utama ruang belajar dalam tradisi Islam klasik adalah keterbukaan intelektual terhadap beragam pandangan. Forum-forum akademik pada masa itu kerap menjadi wadah perdebatan antarmazhab yang tetap menghormati keragaman epistemik serta menjunjung tinggi etika perbedaan pendapat. Budaya *tahāmul al-ikhtilāf* (toleransi terhadap perbedaan) ini memiliki peran penting dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak dogmatis, sekaligus sangat relevan untuk menghadapi tantangan polarisasi ideologis dan banjir informasi pada era digital saat ini.³⁷

Islam memiliki sejarah panjang dalam memberikan akomodasi bagi peserta didik penyandang disabilitas dalam kerangka pendidikan. Abdullah ibn Ummi Maktum, meskipun mengalami kebutaan, pernah dipercaya oleh Nabi Muhammad untuk bertindak sebagai mu'azzin sekaligus imam ketika beliau berhalangan hadir. Fakta ini menegaskan bahwa keterbatasan fisik tidak pernah dijadikan alasan untuk menyingkirkan seseorang dari peran belajar maupun mengajar. Contoh tersebut mencerminkan prinsip fundamental Islam mengenai penghormatan terhadap martabat manusia, yang pada gilirannya menjadi inti dari pendidikan inklusif.³⁸

Secara ringkas, temuan ini menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam klasik telah lama menginstitutionalisasi prinsip-prinsip inklusivitas dan pembelajaran terbuka jauh sebelum konsep-konsep tersebut diperkenalkan dalam teori pedagogis modern. Nilai-nilai tersebut tidak hanya sekadar menjadi bagian dari warisan sejarah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai solusi normatif sekaligus praktis dalam mengatasi eksklusivisme dan ketidaksetaraan pendidikan pada konteks pembelajaran digital kontemporer. Oleh karena itu, penting bagi para

³⁴ S Nasir, M., Hartati, Z., & Syahmudi, "The Impact of the Halaqah Method in Improving the Religious Character of Students," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 1 (2025): 260–73.

³⁵ S. F Romzi, M., Musthofa, M. L., & Noviyanti, "The Role of Nizamiyah in the Development of Early Islamic Education," *Maharat : Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 89.

³⁶ L Hanum, *Rihlah Ilmiah Dalam Tradisi Intelektual Muslim Di Era Digital* (Serasi Media Teknologi, 2024).

³⁷ S Prasetya, S. A., Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, "Epistemic Rationality in Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 232–63.

³⁸ S. J Sairi, F. M., Md Soh, N. S., Zamani, S. N. H. A., Aziz, A. A., & Abdul Jalil, "Enhancing Da'wah Strategies for Persons with Disabilities (PwD): A Comparative Analysis from Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Al-Mawardi, and Tafsir Ibn Kathir," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 2 (2025): 1932–41.

pemangku kepentingan pendidikan Islam masa kini untuk merevitalisasi warisan tersebut dengan mengintegrasikan nilai inklusivitas, keadilan, serta desain berbasis nilai ke dalam sistem pembelajaran digital.³⁹

B. Pentingnya Inklusi Pendidikan Islam di Era Digital

Transformasi digital dalam pendidikan menawarkan peluang strategis untuk memperkuat prinsip inklusivitas yang merupakan nilai esensial dan abadi dalam pedagogi Islam. Penekanan klasik Islam pada akses terbuka terhadap pengetahuan kini menemukan bentuk ekspresi baru melalui pemanfaatan teknologi.⁴⁰ Platform seperti Universitas Terbuka menjadi contoh model pembelajaran terbuka kontemporer yang memungkinkan individu mengakses pendidikan tanpa dibatasi latar belakang sosial, ekonomi, maupun geografis.⁴¹ Dalam konteks ini, digitalisasi tidak semestinya dipandang semata-mata sebagai alat, melainkan sebagai katalisator untuk menghidupkan kembali semangat holistik dan transformatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam.⁴²

Selain itu, platform baru seperti MOOC berbasis Islam dan saluran dakwah pendidikan di YouTube telah berkembang menjadi ruang belajar digital yang inklusif. Teknologi tersebut memperluas akses pendidikan bagi komunitas yang secara tradisional terpinggirkan, termasuk kelompok minoritas dan penyandang disabilitas. Melalui penyediaan konten audiovisual, subtitle, dan panduan interaktif, pembelajaran digital menjadi lebih fleksibel sekaligus akomodatif. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana nilai *rahmatan lil 'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam) dalam Islam dapat diwujudkan melalui desain teknologi pendidikan yang berpusat pada manusia.⁴³

Tinjauan terhadap konten pendidikan digital Islam menunjukkan bahwa banyak pengembang telah mulai mengadopsi pendekatan yang ramah pengguna dan kontekstual. Pendekatan tersebut mencakup penggunaan bahasa yang disederhanakan, penyampaian berbasis narasi, serta visual adaptif untuk peserta didik penyandang disabilitas. Desain inklusif ini selaras dengan penekanan pedagogis Islam pada prinsip *masalah* (kepentingan umum) dan *taysīr* (kemudahan), sehingga memastikan bahwa inklusivitas tidak hanya sebatas akses, tetapi juga mencakup pemahaman yang adil dan keterlibatan yang bermakna terhadap konten pembelajaran.⁴⁴

Namun demikian, kesenjangan digital yang persisten tetap menjadi hambatan utama, khususnya di daerah yang kurang terlayani dan memiliki keterbatasan konektivitas. Keterbatasan infrastruktur internet serta rendahnya akses terhadap perangkat teknologi menghalangi partisipasi penuh dalam proses pembelajaran digital. Mengatasi tantangan tersebut memerlukan pendekatan ganda, yaitu dengan meningkatkan infrastruktur digital sekaligus mendorong literasi teknologi, terutama melalui kerangka nilai Islam. Untuk menjamin pendidikan digital yang inklusif, diperlukan pula upaya afirmatif yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan populasi rentan dan kelompok yang terpinggirkan secara sosial.⁴⁵

Masalah kritis lainnya adalah minimnya kurikulum digital berbasis Islam yang secara khusus dirancang untuk komunitas terpinggirkan. Kelompok seperti perempuan dewasa tanpa latar belakang pendidikan formal, pelajar dari komunitas adat, dan individu dengan disabilitas kognitif masih jarang menjadi sasaran utama inisiatif e-learning saat ini. Padahal, inklusivitas

³⁹ M Mahmud, A., & Islam, "Intersectional Oppression: A Reflexive Dialogue between Muslim Academics and Their Experiences of Islamophobia and Exclusion in UK Higher Education," *Sociology Compass* 17, no. 2 (2023).

⁴⁰ G Sri Maulidi, Arisanty, M., & Wiradharma, "Peningkatan Kualitas Dan Kemampuan Belajar Jarak Jauh Mahasiswa Universitas Terbuka," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 50, no. 1 (2021).

⁴¹ Imam Syafi'i, "Exploring Multicultural Values in Interfaith Lecturer Cooperation: An Ethnography," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 1 (2025): 141–53.

⁴² M. K Nasir, M., & Rijal, "Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 213–41.

⁴³ M. K Arif, "Islam Rahmatan Lil Alamin from Social and Cultural Perspective," *Al-Risalah* 12, no. 2 (2021): 169–86.

⁴⁴ Kilinc, "Mothers of Children without Disabilities' Conceptions of Inclusive Education: Unveiling an Exclusionary Education System Privileging Normality and Ableism."

⁴⁵ Imam Syafi'i, "The Effectiveness of Ghorib Learning through Microsoft Teams E-Learning Platform in Indonesia," *Academiapublication.Com* 5, no. 1 (2025).

dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan akses fisik, melainkan juga mencakup partisipasi yang bermakna serta pengakuan terhadap identitas peserta didik yang beragam (Nawi, 2023). Oleh karena itu, desain kurikulum yang responsif dan berorientasi pada keragaman sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang adil dan memberdayakan (Adhi Nugroho, C., Nursikin, M., Sadono, T., & Artikel, 2024).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Universitas Terbuka telah mengadopsi model pembelajaran digital terpadu yang mengombinasikan metode sinkron dan asinkron. Berbagai fitur, seperti tutorial digital, materi kursus multimedia (PDF, audio), dan forum diskusi daring, memberikan pengalaman belajar yang fleksibel, mirip dengan majālis al-'ilm (lingkaran ilmu) dalam tradisi Islam klasik (Syafi'i, 2025a). Model ini menunjukkan bahwa warisan intelektual Islam klasik dapat direinterpretasi melalui pedagogi digital adaptif yang memiliki cakupan luas sekaligus relevansi tinggi dalam konteks modern.

Dengan demikian, era digital tidak hanya memperluas akses terhadap pendidikan, tetapi juga membuka jalan bagi Islam untuk kembali menegaskan perannya dalam pemberdayaan sosial. Apabila didasarkan pada nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanfaatan universal, teknologi berpotensi menjadi instrumen yang kuat untuk mewujudkan misi tarbiyah dalam Islam. Dalam visi ini, inklusi bukanlah elemen tambahan yang opsional, melainkan fondasi integral dari masa depan dakwah dan pendidikan Islam digital.

C. Strategi Terpadu untuk Pendidikan Islam Inklusif di Era Digital

Menanggapi temuan yang telah dibahas sebelumnya, jelas bahwa keberhasilan pendidikan Islam inklusif di era digital memerlukan serangkaian strategi integratif. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menjembatani nilai-nilai klasik inklusivitas Islam dengan peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital secara adaptif dan bermakna. Salah satu komponen fundamental dari pendekatan ini adalah pengembangan kurikulum digital yang responsif terhadap kebutuhan kelompok marjinal, termasuk individu dengan disabilitas, perempuan dari komunitas kurang terlayani, dan masyarakat adat. Kurikulum semacam ini perlu mengadopsi kerangka kerja universal design for learning agar memastikan aksesibilitas bagi semua peserta didik, tanpa memandang keterbatasan fisik, budaya, atau sosial.⁴⁶

Strategi penting lainnya adalah pengembangan platform digital yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian konten, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan spiritual dan sosial. Dalam tradisi Islam, *majālis al-'ilm* (lingkaran ilmu) secara inheren bersifat komunal dan partisipatif. Prinsip ini dapat diaktualisasikan kembali dalam ruang digital melalui fitur-fitur seperti forum diskusi, bimbingan spiritual virtual, dan halaqah interaktif berbasis konferensi video. Alat-alat tersebut tidak hanya memperkaya dimensi manusiawi pembelajaran daring, tetapi juga menghidupkan kembali budaya penyelidikan kolaboratif yang menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam.⁴⁷

Selain itu, program pelatihan guru harus berkembang untuk mencakup tidak hanya keahlian teknologi tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang inklusif. Guru berfungsi sebagai agen moral dan fasilitator pembelajaran; oleh karena itu, kompetensi mereka harus mencakup komitmen terhadap keadilan sosial, empati, dan penghormatan terhadap keragaman peserta didik. Pendidik yang dapat menggabungkan etika Islam klasik dengan pedagogi digital akan menjadi figur kunci dalam mengembangkan model pendidikan ini.⁴⁸

Strategi integratif lainnya mencakup penguatan kolaborasi antarlembaga, termasuk universitas Islam, organisasi dakwah digital, dan kelompok masyarakat sipil. Aliansi semacam ini dapat melahirkan ekosistem pembelajaran terbuka yang menggabungkan penyebaran

⁴⁶ F. U Afif, F. N. H., Musyaffa, Z. H., & Al Mubarak, "Inclusive Digital Technology and Islamic Education: Promoting Social Equity for Persons with Disabilities in the Digital Age," *Multicultural Islamic Education Review* 3, no. 1 (2025): 25–35.

⁴⁷ H Yar, "An Invisible School: Social-Cultural Work of the Mosque Organizations," *Religions* 14, no. 1 (2022): 62.

⁴⁸ A. A Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education," *Religions* 14, no. 2 (2023): 212.

pengetahuan, pendidikan spiritual, dan inovasi teknologi. Sebagai contoh, kemitraan antara Universitas Terbuka dan saluran YouTube pendidikan Islam telah berhasil menyelenggarakan kelas tafsir dan fikih dengan akses terbuka, sehingga memperluas jangkauan pendidikan Islam secara signifikan. Prioritas strategis berikutnya adalah reformulasi kebijakan pendidikan Islam agar selaras dengan realitas pembelajaran digital. Saat ini, pendidikan digital masih sering dipandang sebagai pelengkap alih-alih bagian integral dari sistem pendidikan. Kerangka regulasi yang secara resmi mengakui pembelajaran daring sebagai bagian dari sistem pendidikan utama akan memperkuat proses transformasi. Reformasi ini sejalan dengan konsep Islam *tajdīd* (pembaruan), yang mendorong penyesuaian metode dakwah dan pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman.⁴⁹

Tidak kalah penting adalah mendorong penelitian lebih lanjut yang berfokus pada pengembangan indikator inklusif dalam menilai keberhasilan pendidikan digital Islam. Metode evaluasi kuantitatif tradisional perlu dilengkapi dengan pendekatan kualitatif yang menilai pengalaman spiritual, keterlibatan emosional, serta dampak sosial peserta didik. Dengan demikian, penilaian dalam pendidikan Islam dapat bergeser dari sekadar capaian akademik menuju pengukuran pengembangan nilai-nilai transformatif dalam diri peserta didik.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pendidikan Islam di era digital berpotensi berkembang menjadi sistem yang tidak hanya melestarikan warisan intelektual klasik, tetapi juga mampu merespons secara proaktif tantangan globalisasi, ketidaksetaraan sosial, dan fragmentasi moral. Prinsip-prinsip inklusivitas, keadilan, dan keterbukaan harus dijadikan pilar utama dalam membina generasi Muslim yang tercerahkan secara spiritual, bertanggung jawab secara sosial, serta melek digital.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa pendidikan Islam klasik telah menegakkan prinsip-prinsip inklusivitas melalui akses universal terhadap pengetahuan, kesetaraan gender, dan pengakuan terhadap keragaman sosial. Nilai-nilai tersebut, yang secara historis diwujudkan melalui institusi masjid dan tradisi halaqah, terbukti relevan sebagai landasan untuk mengatasi ketidaksetaraan pendidikan di era digital. Penelitian ini juga mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai inklusif Islam klasik dalam pembelajaran digital menjadi sangat mendesak, yang dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis universal design for learning, penerapan pedagogi digital yang etis, serta pemanfaatan platform pembelajaran dengan daya tarik spiritual. Selain itu, kolaborasi lintas lembaga antara institusi pendidikan Islam dan jaringan dakwah digital dipandang krusial untuk membangun ekosistem pendidikan inklusif, yang perlu ditopang oleh reformasi regulasi dan instrumen penilaian transformatif. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital harus bertransformasi dari sekadar model transmisi pengetahuan tradisional menuju pendekatan yang lebih holistik, yang mampu memberdayakan peserta didik secara spiritual, sosial, dan digital, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya keadilan dan kebijaksanaan dalam skala global.

REFERENSI

- A'thoina, I. "Strengthening Women's Educational Rights Through Majelis Taklim And Its Impact On Social Dynamics In Indonesia." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 38–58.
- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education." *Religions* 14, no. 2 (2023): 212.
- Afif, F. N. H., Musyaffa, Z. H., & Al Mubarak, F. U. "Inclusive Digital Technology and Islamic Education: Promoting Social Equity for Persons with Disabilities in the Digital Age."

⁴⁹ C Massiah, A., Shotte, G., Rowe, V., & Minott, "Educational Leadership for Social Transformation: An Inclusive Approach for Schools as Places of Belonging," *Power and Education* 17, no. 2 (2025): 142–58.

- Multicultural Islamic Education Review* 3, no. 1 (2025): 25–35.
- Aisah, A., & Santosa AB, D. “). Islamic Education in The Inclusive School: Experimental Study of The Application of Differentiated Instruction For Slow Learners.” *Afkaruna* 15, no. 2 (2019).
- Altinyelken, H. K. “Critical Thinking and Non-Formal Islamic Education: Perspectives from Young Muslims in the Netherlands.” *Contemporary Islam* 15, no. 3 (2021): 267–85.
- Arif, M. K. “Islam Rahmatan Lil Alamin from Social and Cultural Perspective.” *Al-Risalah* 12, no. 2 (2021): 169–86.
- Aryanti, N., Ambas, J., & Razali, R. *Jurus Jitu Pendidik Pada Pelaksanaan Daring*. Akademia Pustaka, 2021.
- Assalihee, M., Bakoh, N., Boonsuk, Y., & Songmuang, J. “Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand.” *Education Sciences* 14, no. 9 (2024): 10–29.
- Bates, A. W. *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Vancour BC: Tony Bates Associates Ltd, 2015.
- Bogossian-Porto, P., & Bogossian, T. “The School Is Not Enough: The Role of Non-Formal Educational Spaces in Preserving Armenian Identity in the Diasporic Community.” *International Studies in Sociology of Education* 32, no. 2 (2023): 215–38.
- Candra Dewi, A., Arfah Maulana, A., Nururrahmah, A., & Muh Farid Naufal, A. “Peran Kemajuan Teknologi Dalam Dunia Pendidikan.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 9725–34.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Domingo-Martos, L., Domingo-Segovia, J., & Pérez-García, P. “Broadening the View of Inclusion from a Social Justice Perspective. A Scoping Review of the Literature.” *International Journal of Inclusive Education* 28, no. 10 (2024): 2298–2320.
- Dwi Afriyanto, & Anatansyah Ayomi Anandari. “Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 1–21.
- Febriani, S. R., & Ritonga, A. W. “The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era.” *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 2 (2022): 313–34.
- Flood, K., Wilson, D., & Renou-Wilson, F. “Evidence Synthesis and Knowledge Integration for Sustainable Peatland Management.” *Land* 14, no. 7 (2025): 1397.
- Fricitarani, A., Hayati, A., Hoirunisa, I., & Mutiara Rosdalina, G. “Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 4, no. 1 (2023).
- Hanum, L. *Rihlah Ilmiah Dalam Tradisi Intelektual Muslim Di Era Digital*. Serasi Media Teknologi, 2024.
- Jensen, L. X., Bearman, M., Boud, D., & Konradsen, F. “Digital Ethnography in Higher Education Teaching and Learning—a Methodological Review.” *Higher Education* 84, no. 5 (2022): 1143–62.
- Jihan, J., Fauziyati, W. R., & Krisnawati, N. “The Fundamental Concept of Islamic Education Perspective K.H. Hasyim Asy’ari.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1701–8.
- Karimullah, Suud Sarim. “The Relevance of the Concept of Justice in Islamic Law to Contemporary Humanitarian Issues.” *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.22515/alakhkam.v8i1.7654>.
- Keshavarz, M., & Ghoneim, A. “Preparing Educators to Teach in a Digital Age.” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 22, no. 1 (2021): 221–42.
- Kilinc, S. “Mothers of Children without Disabilities’ Conceptions of Inclusive Education: Unveiling an Exclusionary Education System Privileging Normality and Ableism.” *Disability & Society* 37, no. 10 (2022): 1678–1702.
- Mahmud, A., & Islam, M. “Intersectional Oppression: A Reflexive Dialogue between Muslim Academics and Their Experiences of Islamophobia and Exclusion in UK Higher Education.” *Sociology Compass* 17, no. 2 (2023).
- Massiah, A., Shotte, G., Rowe, V., & Minott, C. “Educational Leadership for Social Transformation: An Inclusive Approach for Schools as Places of Belonging.” *Power and Education* 17, no. 2 (2025):

- 142–58.
- Mizani, Z. M. "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model as an Alternative to Investing the Values of Religious Moderation." *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 487–504.
- Mukharrom, T., & Abdi, S. "Harmonizing Islam and Human Rights Through the Reconstruction of Classical Islamic Tradition." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2023): 40.
- Muslim, M. "Internalising Digital Technology in Islamic Education." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024).
- Nasir, M., & Rijal, M. K. "Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 213–41.
- Nasir, M., Hartati, Z., & Syahmidi, S. "The Impact of the Ĥalāqah Method in Improving the Religious Character of Students." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 1 (2025): 260–73.
- Ni'mah, Z., & Rahmawati, H. "Educational Technology in Islamic Education: A Systematic Literature Review." *Proceedings of the 2023 6th International Conference on Educational Technology Management*, 2023, 148–55.
- Prasetya, S. A., Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, S. "Epistemic Rationality in Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 232–63.
- Rahman, M., & Aliman, A. "Model Analysis of Religious Character Education in State-Owned Islamic School." *Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 1 (2020): 14–21.
- Romzi, M., Musthofa, M. L., & Noviyanti, S. F. "The Role of Nizamiyah in the Development of Early Islamic Education." *Maharot : Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 89.
- Sahin, A. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education." *Religions* 9, no. 11 (2018): 335.
- — —. "Love of Learning as a Humanizing Pedagogic Vocation: Perspectives from Traditions of Higher Education in Islam." *In Higher Education and Love*, 2021, 137–87.
- Sairi, F. M., Md Soh, N. S., Zamani, S. N. H. A., Aziz, A. A., & Abdul Jalil, S. J. "Enhancing Da'wah Strategies for Persons with Disabilities (PwD): A Comparative Analysis from Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Al-Mawardi, and Tafsir Ibn Kathir." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 2 (2025): 1932–41.
- Sri Maulidi, Arisanty, M., & Wiradharma, G. "Peningkatan Kualitas Dan Kemampuan Belajar Jarak Jauh Mahasiswa Universitas Terbuka." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 50, no. 1 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Suud, F. M., Rahmi, A., Yogyakarta, U. M., & Mekkah, U. S. "Ayah Dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks Dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)." 7, no. 1 (2020): 1–14.
- Syafi'i, Imam. "Exploring Multicultural Values in Interfaith Lecturer Cooperation: An Ethnography." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 1 (2025): 141–53.
- — —. "The Effectiveness of Ghorib Learning through Microsoft Teams E-Learning Platform in Indonesia." *Academiapublication.Com* 5, no. 1 (2025).
- Syarnubi, Syarnubi, Alimron, Alimron, Fauzi Muhammad. *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang.. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.
- Syukri, S., Mukhlis, M., & Ismail, I. "Revolutionizing Education: Exploring the Quranic Perspective on Online Learning and Its Impact on Modern Education." *Journal of Higher Education Theory and Practice* 23, no. 20 (2024).
- Wathoni, K. *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam*. Tulung Agung: State Islamic Institute of Tulungagung, 2013.
- Yar, H. "An Invisible School: Social-Cultural Work of the Mosque Organizations." *Religions* 14, no. 1 (2022): 62.
- Yemmardotillah, M., Indria, A., Asrizallis, & Indriani, R. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan

Agama Islam Di Era Society 5.0." *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 75–87.